



Pendampingan Keluarga Kristen Berbasis Spiritualitas Alkitabiah Untuk Memperkuat Ketahanan Keluarga di Era Digital Pada Kelompok Sektor Rukun Sumigo GBI Filadelfia Makassar

Jakson Sespa Toisuta

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar

E-mail: jakson.toisuta28@gmail.com

Abstrak

Perkembangan era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keluarga, termasuk keluarga Kristen. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam komunikasi dan akses informasi, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa menurunnya kualitas interaksi keluarga, meningkatnya ketergantungan pada media digital, serta melemahnya pembinaan kehidupan rohani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat ketahanan keluarga Kristen melalui pendampingan berbasis spiritualitas Alkitabiah. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Maret 2026 di Kelompok Sektor-Rukun Sumigo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang merupakan bagian dari pelayanan GBI Filadelfia Makassar, dengan melibatkan 20-30 peserta yang terdiri atas pasangan suami istri, orang tua, dan pemuda. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, refleksi Firman Tuhan, diskusi partisipatif, observasi, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya ketahanan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, tumbuhnya kesadaran untuk memperkuat kehidupan rohani, meningkatkan kualitas komunikasi keluarga, serta memanfaatkan media digital secara bijaksana. Pendampingan berbasis spiritualitas Alkitabiah terbukti menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun keluarga Kristen yang tangguh, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: ketahanan keluarga; keluarga Kristen; spiritualitas Alkitabiah; pendampingan keluarga; era digital

Abstract

The rapid development of the digital era has significantly transformed family life, including Christian families. While digital technology provides greater access to communication and information, it also presents challenges such as reduced quality of family interaction, increased dependence on digital media, and weakened spiritual formation within the household. This community service program aimed to strengthen the resilience of Christian families through biblical spirituality-based mentoring. The program was conducted on March 17, 2026, at the Sumigo Sector Fellowship, Gowa Regency, South Sulawesi, under the ministry of Filadelfia Pentecostal Church (GBI) Makassar, involving 20-30 participants consisting of married couples, parents, and young adults. The mentoring activities employed interactive lectures, biblical reflection, participatory discussions, observation, and participant reflection. The results indicated an increased understanding of family resilience grounded in biblical values, greater awareness of the importance of spiritual life within the family, improved commitment to strengthening family communication, and more responsible use of digital media. The findings suggest that biblical spirituality-based mentoring is an effective and relevant approach to fostering resilient, adaptive, and faith-centered Christian families capable of responding wisely to the challenges of the digital era.

Keywords: family resilience; Christian family; biblical spirituality; family mentoring; digital era



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada dinamika dan relasi di dalam keluarga. Kemajuan teknologi informasi, internet, serta media sosial telah membuka berbagai peluang bagi keluarga untuk memperoleh informasi, memperluas komunikasi, dan mendukung aktivitas pendidikan maupun pekerjaan. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya intensitas penggunaan gawai, berkurangnya kualitas interaksi tatap muka antaranggota keluarga, paparan terhadap konten digital yang tidak sesuai, serta melemahnya komunikasi interpersonal (Sipahutar, 2023). Berbagai kajian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga oleh kemampuan keluarga membangun komunikasi yang sehat, nilai bersama, pengasuhan yang adaptif, dan pengendalian penggunaan teknologi secara bijaksana.

Bagi keluarga Kristen, tantangan era digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menyangkut pemeliharaan kehidupan rohani dan nilai-nilai iman dalam keluarga. Arus informasi yang sangat cepat, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap media digital berpotensi menggeser waktu kebersamaan keluarga, mengurangi kualitas pembinaan iman, dan memengaruhi proses pembentukan karakter anggota keluarga. Kondisi tersebut menuntut keluarga Kristen untuk memiliki ketahanan yang tidak hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi juga spiritual. Berbagai penelitian menegaskan bahwa peningkatan spiritualitas, keteladanan orang tua, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam keluarga merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga di tengah disrupsi digital (Zai, 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pendampingan yang mampu mengintegrasikan penguatan spiritual dengan pengembangan kapasitas keluarga agar mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Kristen dalam mempertahankan kualitas relasi, kehidupan rohani, dan ketahanan keluarga di tengah perkembangan era digital. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pengurus gereja, ditemukan bahwa sebagian keluarga mengalami tantangan dalam membangun komunikasi yang berkualitas akibat

tingginya intensitas penggunaan perangkat digital, menghadapi kecemasan dan tekanan hidup yang dipengaruhi oleh arus informasi yang begitu cepat, serta mengalami kesulitan mempertahankan disiplin rohani dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas interaksi antaranggota keluarga, tetapi juga berpotensi melemahkan peran keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Kristiani, dan pertumbuhan iman. Situasi ini menunjukkan perlunya suatu program pendampingan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kehidupan spiritual keluarga sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan pendampingan ini mengusung pendekatan spiritualitas Alkitabiah yang berpusat pada pembinaan iman melalui refleksi Firman Tuhan, diskusi partisipatif, dan penguatan komitmen keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani di kehidupan sehari-hari. Materi pendampingan dikembangkan berdasarkan tema "Tenang, Percaya, dan Bertindak" dengan landasan Pengkhotbah 4:1-6, yang menekankan pentingnya membangun ketenangan hati di tengah tekanan hidup, tetap percaya pada penyertaan dan rencana Tuhan, serta mewujudkan iman melalui kehidupan yang menjadi berkat bagi sesama. Pendekatan ini dipilih karena ketahanan keluarga Kristen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengatasi persoalan sosial dan psikologis, tetapi juga oleh kualitas relasi dengan Tuhan yang menjadi sumber hikmat, pengharapan, dan kekuatan dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui penguatan spiritualitas Alkitabiah, keluarga diharapkan memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi yang sehat, memperkuat kehidupan rohani, serta mengembangkan ketahanan keluarga yang adaptif terhadap dinamika era digital. Dasar pendekatan ini selaras dengan materi pembinaan yang menekankan ketenangan dalam Tuhan, kepercayaan kepada rencana-Nya, dan kehidupan yang berdampak melalui pelaksanaan Amanat Agung.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan keluarga umumnya lebih menitikberatkan pada penyuluhan mengenai pola asuh, komunikasi keluarga, kesehatan mental, atau literasi digital. Meskipun program-program tersebut memberikan kontribusi yang positif, sebagian besar masih berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta melalui kegiatan seminar atau sosialisasi yang bersifat informatif (Yani

et al., 2024). Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menyentuh dimensi spiritual sebagai fondasi utama kehidupan keluarga Kristen, padahal spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keluarga ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, masih terbatas kegiatan pendampingan yang mengintegrasikan refleksi Firman Tuhan, pengalaman hidup peserta, serta komitmen praktis sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Triadi & Sitepu, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model pendampingan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi spiritual dan perubahan perilaku dalam kehidupan keluarga.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pendampingan keluarga berbasis spiritualitas Alkitabiah yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu refleksi Firman Tuhan, dialog partisipatif antarpeserta, dan komitmen implementatif dalam kehidupan keluarga. Ketiga dimensi tersebut disusun berdasarkan tema pembinaan "*Tenang, Percaya, dan Bertindak*" yang menolong peserta untuk mengembangkan ketenangan hati dalam menghadapi tekanan hidup, memperkuat kepercayaan kepada penyertaan Tuhan di tengah ketidakpastian, serta mewujudkan iman melalui tindakan nyata dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta melakukan refleksi diri, saling berbagi pengalaman, serta menyusun komitmen praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga memperkuat ketahanan keluarga Kristen secara holistik. Pendekatan tersebut dibangun berdasarkan materi pembinaan yang menekankan ketenangan dalam Tuhan, kepercayaan kepada rencana-Nya, dan tindakan nyata sebagai wujud iman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga Kristen melalui pendampingan berbasis spiritualitas Alkitabiah sebagai respons terhadap tantangan kehidupan di era digital. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya membangun kehidupan keluarga yang berlandaskan Firman Tuhan, memperkuat kesadaran akan peran spiritualitas dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern, serta

mendorong terbentuknya komitmen keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani pada kehidupan sehari-hari. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai ketahanan keluarga, tumbuhnya kesadaran spiritual sebagai fondasi kehidupan keluarga, serta tersusunnya komitmen praktis untuk membangun komunikasi yang sehat, memperkuat kehidupan rohani keluarga, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis spiritualitas Alkitabiah (*participatory mentoring approach*), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui refleksi Firman Tuhan, interaksi dialogis, dan refleksi pengalaman hidup (Sirait et al., 2026) Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami persoalan yang dihadapi keluarga, merefleksikannya berdasarkan nilai-nilai Alkitab, serta membangun komitmen bersama dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital. Pelaksanaan kegiatan memadukan metode ceramah interaktif, refleksi Firman Tuhan, diskusi kelompok, berbagi pengalaman (*sharing*), observasi partisipatif, dan doa bersama sebagai satu kesatuan proses pendampingan.

Kegiatan dilaksanakan pada 17 Maret 2026 di Kelompok Sektor-Rukun Sumigo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang merupakan bagian dari pelayanan GBI Filadelfia Makassar. Peserta kegiatan berjumlah sekitar 20-30 orang yang terdiri atas pasangan suami istri, orang tua, dan pemuda yang aktif mengikuti pembinaan keluarga di lingkungan gereja. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat kapasitas keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital melalui penguatan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi kehidupan keluarga.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih 1-2 jam dan dilaksanakan melalui tiga tahapan. *Tahap pertama* merupakan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pengurus sektor pelayanan, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pendampingan, serta penyiapan media presentasi dan perangkat pendukung kegiatan.

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dengan pengurus sektor untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai persoalan yang dihadapi keluarga, khususnya berkaitan dengan tantangan membangun kehidupan keluarga yang harmonis di tengah perkembangan teknologi digital.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pendampingan melalui ceramah interaktif dengan tema "Tenang, Percaya, dan Bertindak" yang berlandaskan Pengkhotbah 4:1-6. Materi pendampingan menekankan pentingnya membangun ketenangan hati dalam menghadapi tekanan hidup, memelihara kepercayaan kepada penyertaan Tuhan, serta mengimplementasikan iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan keluarga. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan merefleksikan kondisi keluarga masing-masing berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang telah disiapkan. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk komitmen spiritual dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh selama pendampingan. Rangkaian kegiatan ini mengacu pada pola pembinaan yang terdiri atas penyampaian Firman Tuhan, sesi diskusi, refleksi pengalaman, dan saling mendoakan antarpeserta.

Tahap ketiga merupakan evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses pendampingan berlangsung serta lembar refleksi yang diisi peserta pada akhir kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi peserta, respons terhadap materi yang disampaikan, serta dinamika diskusi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, refleksi peserta digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman yang diperoleh, perubahan perspektif terhadap ketahanan keluarga, dan komitmen peserta dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas Alkitabiah dalam kehidupan keluarga.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan empat aspek utama, yaitu: (1) meningkatnya partisipasi aktif peserta selama proses pendampingan; (2) meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya spiritualitas Alkitabiah sebagai fondasi ketahanan keluarga; (3) tumbuhnya kesadaran peserta mengenai tantangan kehidupan keluarga di era digital beserta strategi menghadapinya berdasarkan nilai-nilai Kristiani; dan (4) munculnya komitmen peserta untuk memperkuat komunikasi keluarga, membangun kehidupan rohani

secara konsisten, serta memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan pendukung penyusunan laporan dan artikel pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Dan Karakteristik Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2026 di Kelompok Sektor-Rukun Sumigo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang merupakan bagian dari pelayanan GBI Filadelfia Makassar. Kegiatan diikuti oleh sekitar 20-30 peserta yang terdiri atas pasangan suami istri, orang tua, dan pemuda. Keberagaman komposisi peserta memberikan ruang interaksi yang dinamis karena setiap kelompok usia memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda dalam membangun kehidupan keluarga di tengah perkembangan era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum penyampaian materi, sebagian besar peserta mengemukakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa manfaat yang besar dalam mendukung aktivitas pekerjaan, pendidikan, maupun komunikasi keluarga. Namun demikian, peserta juga mengakui bahwa penggunaan perangkat digital yang semakin intensif sering kali mengurangi kualitas komunikasi langsung antaranggota keluarga. Beberapa peserta menyampaikan bahwa waktu kebersamaan keluarga sering terganggu oleh penggunaan telepon pintar, media sosial, maupun aktivitas digital lainnya sehingga interaksi yang bersifat personal menjadi semakin terbatas. Selain itu, sebagian peserta mengungkapkan bahwa derasnya arus informasi melalui media digital tidak jarang menimbulkan kekhawatiran, tekanan psikologis, bahkan memengaruhi kehidupan rohani keluarga apabila tidak disikapi secara bijaksana.

Hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui dialog awal bersama peserta menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya memerlukan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi secara sehat, tetapi juga membutuhkan penguatan spiritual sebagai landasan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di era digital. Peserta mengharapkan adanya pembinaan yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga

membantu mereka menemukan prinsip-prinsip Alkitab yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pendampingan yang menekankan pentingnya membangun ketenangan hati, memelihara kepercayaan kepada Tuhan, serta mengimplementasikan iman dalam kehidupan keluarga sebagai upaya memperkuat ketahanan keluarga Kristen. Fokus pembinaan tersebut sejalan dengan materi yang digunakan dalam kegiatan, yaitu tema "Tenang, Percaya, dan Bertindak" yang dikembangkan dari Pengkhotbah 4:1-6 dan dilengkapi dengan sesi diskusi, refleksi pengalaman, serta doa bersama.

Pelaksanaan Pendampingan Berbasis Spiritualitas Alkitabiah

Pendampingan keluarga Kristen dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, refleksi Firman Tuhan, diskusi kelompok, dan doa bersama. Rangkaian kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi dan pembelajaran berdasarkan pengalaman kehidupan keluarga masing-masing. Pendekatan ini dipilih karena penguatan ketahanan keluarga tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi memerlukan proses internalisasi nilai-nilai yang mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam tulisan Y. Adi Saingo yang menyatakan bahwa pembinaan harus melampaui transfer pengetahuan menuju perubahan perilaku (Saingo, 2023).

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi bertema "Tenang, Percaya, dan Bertindak" yang berlandaskan Pengkhotbah 4:1-6. Materi ini menekankan bahwa keluarga Kristen dipanggil untuk membangun ketenangan hati di tengah berbagai tekanan kehidupan, memelihara kepercayaan kepada penyertaan Tuhan, serta mengimplementasikan iman melalui tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menghubungkan prinsip-prinsip Alkitab dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi keluarga pada era digital, seperti berkurangnya intensitas komunikasi keluarga, meningkatnya ketergantungan terhadap media digital, serta tantangan menjaga kehidupan rohani di tengah derasnya arus informasi. Sariyanto dalam tulisannya menjelaskan bahwa perkembangan era digital berkontribusi

terhadap menurunnya kualitas relasi keluarga melalui komunikasi yang kurang efektif, meningkatnya konflik, dan melemahnya kemampuan keluarga menyelesaikan masalah (Sariyanto, 2024). Dengan pendekatan tersebut, peserta diajak melihat bahwa perkembangan teknologi bukanlah ancaman yang harus dihindari, melainkan realitas yang perlu direspons secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai Firman Tuhan. Pokok-pokok pembinaan ini dikembangkan dari materi yang menekankan ketenangan dalam Tuhan, kepercayaan kepada rencana-Nya, dan tindakan nyata sebagai wujud iman.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil yang melibatkan seluruh peserta. Pada tahap ini peserta didorong untuk membagikan pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga, cara mengelola kekhawatiran, membangun komunikasi dengan pasangan maupun anak, serta pengalaman mempertahankan kehidupan rohani di tengah kesibukan dan perkembangan teknologi. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan, memberikan dukungan, dan belajar dari pengalaman keluarga lainnya. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dalam komunitas gereja sebagai lingkungan yang saling menopang.

Tahapan berikutnya adalah refleksi Firman Tuhan yang dipandu oleh fasilitator melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan keluarga. Peserta diajak mengevaluasi kebiasaan penggunaan media digital di lingkungan keluarga, kualitas komunikasi antaranggota keluarga, serta konsistensi dalam membangun mezbah keluarga dan kehidupan doa. Refleksi tersebut membantu peserta mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan yang masih dimiliki serta mendorong mereka menyusun langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan setelah kegiatan berakhir. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk komitmen spiritual untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Pola kegiatan ini sejalan dengan materi pendampingan yang menggabungkan penyampaian Firman, diskusi, refleksi pengalaman, dan saling mendoakan antarpeserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pendampingan Berbasis Spiritualitas Alkitabiah kepada Peserta di Kelompok Sektor-Rukun Sumigo, Kabupaten Gowa

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta pada setiap tahapan pendampingan. Antusiasme peserta terlihat melalui interaksi selama penyampaian materi, keaktifan dalam sesi diskusi, serta kesungguhan mengikuti refleksi Firman Tuhan dan doa bersama. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung sebagai forum penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mendorong interaksi, refleksi, dan penguatan spiritual secara bersama-sama.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Refleksi Peserta Mengenai Ketahanan Keluarga di Era Digital



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Kegiatan Pendampingan

Hasil Pendampingan Terhadap Ketahanan Keluarga Kristen

Pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas Alkitabiah memberikan respons yang positif dari peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sesi refleksi, dan diskusi partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman baru mengenai ketahanan keluarga, tetapi juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga di era digital. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menjadikan nilai-nilai Alkitab sebagai dasar dalam membangun komunikasi keluarga, mengelola penggunaan media digital, serta menghadapi tekanan kehidupan secara lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Penguatan Dimensi "Tenang":

Membangun Ketenangan Hati dalam Menghadapi Tekanan Era Digital

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari pentingnya membangun ketenangan hati sebagai langkah awal dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga. Sebelum kegiatan berlangsung, beberapa peserta mengungkapkan bahwa kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan tingginya intensitas penggunaan media digital sering menimbulkan kelelahan emosional yang berdampak pada hubungan dengan pasangan maupun anak-anak. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif dan waktu kebersamaan keluarga semakin berkurang.

Melalui refleksi terhadap Pengkhotbah 4:1-6, peserta memperoleh pemahaman bahwa ketenangan bukan berarti bebas dari persoalan, tetapi merupakan sikap iman yang memungkinkan keluarga menghadapi tekanan hidup dengan hikmat dan penguasaan diri. Simbolon dkk menyatakan bahwa orang yang mampu mengendalikan diri menunjukkan kedewasaan karakter, penguasaan diri memungkinkan seseorang mengambil keputusan secara bijaksana ketika menghadapi tekanan (Simbolon et al., 2025). Selama sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan komitmen untuk mulai menyediakan waktu khusus bagi keluarga tanpa gangguan perangkat digital (*family quality time*), mengurangi penggunaan telepon seluler pada saat kebersamaan keluarga, serta membangun kembali kebiasaan berdialog secara langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan berhasil membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kualitas relasi keluarga.

Penguatan Dimensi "Percaya":

Memperkuat Spiritualitas Keluarga sebagai Fondasi Ketahanan

Dimensi kedua yang mengalami penguatan adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya spiritualitas Alkitabiah dalam membangun ketahanan keluarga. Selama proses pendampingan, peserta memahami bahwa keluarga yang tangguh bukan hanya keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi juga keluarga yang memiliki relasi yang dekat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Firman, dan kehidupan yang berpusat pada Kristus. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Rahajaan & Joseph dalam tulisannya yang menyatakan keluarga yang tangguh tidak semata-mata diukur dari kondisi ekonomi, tetapi dari kualitas relasi dengan Tuhan yang membentuk daya tahan keluarga (Rahajaan & Joseph, 2022).

Pada sesi diskusi, beberapa peserta mengakui bahwa kesibukan dan penggunaan media digital sering menyebabkan waktu untuk doa bersama maupun persekutuan keluarga semakin berkurang. Setelah mengikuti pendampingan, peserta menyatakan komitmen untuk menghidupkan kembali kebiasaan ibadah keluarga, memperbanyak komunikasi rohani dengan anggota keluarga, serta menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya memperkaya aspek pengetahuan

peserta, tetapi juga mendorong penguatan spiritual yang menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan keluarga Kristen.

Penguatan Dimensi "Bertindak":

Implementasi Nilai-Nilai Alkitab dalam Kehidupan Keluarga

Perubahan lain yang terlihat selama kegiatan adalah munculnya komitmen peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir kegiatan, peserta diajak menyusun langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan bersama keluarga sebagai bentuk tindak lanjut dari materi yang telah dipelajari. Beberapa komitmen yang muncul antara lain meningkatkan intensitas komunikasi dalam keluarga, membangun waktu kebersamaan tanpa penggunaan gawai, membiasakan doa bersama, memperkuat pembinaan iman anak, serta memanfaatkan media digital untuk mengakses konten yang membangun kehidupan rohani.

Selain itu, peserta juga menunjukkan kesadaran bahwa penggunaan media digital tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pertumbuhan iman apabila digunakan secara bertanggung jawab. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan perspektif dari penggunaan teknologi yang semata-mata bersifat konsumtif menuju pemanfaatan teknologi sebagai media yang mendukung kehidupan spiritual keluarga. Dengan demikian, hasil pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman, tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen nyata untuk menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan keluarga di tengah perkembangan era digital.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas Alkitabiah mampu memberikan penguatan pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu *ketenangan dalam menghadapi tekanan hidup, penguatan kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber ketahanan keluarga, dan komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari*. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator bahwa proses pendampingan tidak hanya menghasilkan perubahan pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan spiritualitas Alkitabiah dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam

memperkuat ketahanan keluarga Kristen di tengah dinamika era digital.

Analisis Efektivitas Pendampingan Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas Alkitabiah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan ketahanan keluarga peserta. Efektivitas kegiatan tidak hanya terlihat dari tingginya partisipasi selama proses pendampingan, tetapi juga dari perubahan cara pandang peserta terhadap tantangan kehidupan keluarga di era digital. Peserta mulai memahami bahwa ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi atau menguasai teknologi digital, tetapi juga oleh kualitas relasi antaranggota keluarga, kekuatan spiritual, serta kemampuan keluarga membangun makna bersama dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan dimensi spiritual mampu melengkapi aspek psikologis dan sosial dalam membangun keluarga yang tangguh.

Hasil tersebut sejalan dengan *Family Resilience Framework* yang dikembangkan oleh Froma Walsh, yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu sistem keyakinan (*belief systems*), pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), serta komunikasi dan pemecahan masalah (*communication and problem solving*) (Walsh, 2016). Dalam kegiatan pendampingan ini, ketiga komponen tersebut memperoleh penguatan melalui refleksi Firman Tuhan, dialog partisipatif, dan penyusunan komitmen keluarga. Refleksi teologis membantu peserta membangun sistem keyakinan yang berpusat pada penyertaan Tuhan, diskusi kelompok memperkuat komunikasi dan saling belajar antarkeluarga, sedangkan komitmen implementatif mendorong peserta menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pendampingan yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan kerangka ketahanan keluarga yang menempatkan sistem nilai sebagai fondasi kemampuan keluarga dalam menghadapi perubahan dan krisis.

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa spiritualitas Alkitabiah memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan keluarga Kristen di tengah perkembangan era digital. Melalui refleksi terhadap Pengkhotbah 4:1-6, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teologis mengenai pentingnya ketenangan, kepercayaan kepada Tuhan, dan tindakan nyata sebagai wujud iman, tetapi juga mampu menghubungkan pesan Alkitab

dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan keluarga. Proses refleksi tersebut mendorong peserta untuk mengevaluasi kembali pola komunikasi keluarga, kebiasaan penggunaan media digital, serta kualitas kehidupan rohani di dalam rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sianipar yang menegaskan bahwa pembinaan iman melalui Pendidikan Agama Kristen berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga (Sianipar, 2020). Dari perspektif pedagogis, proses ini juga mencerminkan konsep *Shared Christian Praxis* yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome, yaitu pembelajaran iman yang menghubungkan pengalaman hidup dengan refleksi Firman Tuhan sehingga menghasilkan transformasi sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Harjanto, 2016). Dengan kata lain, spiritualitas Alkitabiah berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membantu keluarga memaknai tantangan digital bukan sekadar sebagai persoalan teknologi, tetapi sebagai kesempatan untuk membangun kedewasaan iman dan relasi keluarga yang lebih sehat.

Keberhasilan pendampingan juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan belajar dari konteks kehidupan keluarga masing-masing. Berbeda dengan model penyuluhan yang bersifat satu arah, pendekatan partisipatif memungkinkan peserta menjadi subjek pembelajaran melalui proses dialog, refleksi, dan saling menguatkan. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual karena materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi langsung dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) menjadi lebih efektif ketika peserta diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman hidupnya dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama; jumlah peserta yang relatif terbatas menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada komunitas yang lebih luas. Kedua; durasi pendampingan yang berlangsung sekitar satu hingga dua jam belum memungkinkan dilakukannya pendampingan berkelanjutan untuk mengamati perubahan perilaku keluarga dalam jangka panjang. Ketiga; evaluasi kegiatan masih mengandalkan observasi dan refleksi peserta sehingga belum didukung oleh instrumen pengukuran yang dapat memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berikutnya disarankan

dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan melalui beberapa sesi pembinaan, disertai evaluasi berkala dan pendampingan pastoral sehingga perubahan yang terjadi dapat dipantau secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan keluarga berbasis spiritualitas Alkitabiah merupakan pendekatan yang relevan dalam memperkuat ketahanan keluarga Kristen di era digital. Integrasi antara refleksi Firman Tuhan, pembelajaran partisipatif, dan komitmen implementatif tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan komitmen untuk membangun kehidupan keluarga yang lebih harmonis, berpusat pada Kristus, dan mampu menghadapi dinamika masyarakat digital secara bijaksana. Dengan demikian, model pendampingan yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam program-program pembinaan keluarga Kristen di lingkungan gereja maupun komunitas pelayanan lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan keluarga Kristen berbasis spiritualitas Alkitabiah telah memberikan kontribusi positif dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital. Pendekatan yang mengintegrasikan penyampaian materi, refleksi Firman Tuhan, dialog partisipatif, dan komitmen implementatif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari pentingnya menjaga kualitas komunikasi keluarga, membangun kehidupan rohani secara konsisten, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan keluarga.

Pendampingan ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas Alkitabiah memiliki peran yang strategis dalam membangun keluarga Kristen yang tangguh. Nilai-nilai ketenangan dalam menghadapi tekanan hidup, kepercayaan kepada penyertaan Tuhan, dan tindakan nyata sebagai wujud iman menjadi landasan bagi peserta dalam merespons berbagai tantangan kehidupan di era digital. Dengan demikian, ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, tetapi juga sebagai

kemampuan memelihara relasi dengan Tuhan dan membangun kehidupan keluarga yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Model pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga menjadi lebih efektif ketika pembinaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses refleksi, dialog, dan komitmen bersama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi dikembangkan sebagai model pembinaan keluarga di gereja maupun komunitas Kristen lainnya melalui program pendampingan yang lebih berkelanjutan, sistematis, dan disesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat digital.

REFERENSI

- Harjanto, S. (2016). A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach. *IJT (Indonesian Journal Of Theology)*, 4(1), 127-164. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>
- Rahajaan, N., & Joseph, L. S. (2022). Membangun Spiritualitas Iman Kristen Dalam Keluarga Miskin. *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen.*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51689/it.v8i1.526>
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal Theology and Christian Education.*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Sariyanto. (2024). Disfungsi Keluarga Dalam Era Digital: Upaya Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis Di Era Digital. *CHARISTEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen.*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/zdqj3c89>
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal SHANAN*, 4(1), 73-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Simbolon, A. K. P., Sualang, F. Y., & Tarigan, W. (2025). Penguasaan Diri Dalam Pembentukan Karakter Telaah Eksegesis Amsal 16:32. *DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.384>
- Sipahutar, F. M. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 1-11. <https://pdfs.semanticscholar.org/db85/99dc887c43682a2cf89c46eb9f91b75cccc3.pdf>
- Sirait, R. F., Parlindungan, A., & Santinus, M. (2026). Penguatan Kedewasaan Rohani Pemuda melalui Pendampingan Keteladanan Gembala Berbasis 1 Timotius 4:12 di Gereja Suara Kebenaran Injil Jemaat Agave Lubuk Pakam. *JURNAL DEDUKASI BAGI SESAMA*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.67655/dedikasi.v1i1.18>

- Triadi, S., & Sitepu, E. (2025). Pembentukan Spiritualitas Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Sekularisasi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 5(2), 90-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i2.257>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313-324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Yani, M., Mawarpury, M., Sari, Y., & Ulfa, M. (2024). *Penguatan Ketahanan Keluarga Di Era Digital*. Syiah Kuala University Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VAEZEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Berbagai+program+pengabdian+kepada+masyarakat+yang+berfokus+pada+penguatan+keluarga+umumnya+lebih+menitikberatkan+pada+penyuluhan+mengenai+pola+asuh,+komunikasi+keluarga,+kesehatan+mental,+atau+literasi+digital.+Meskipun+program+tersebut+memberikan+kontribusi+yang+positif,+sebagian+besar+masih+berorientasi+pada+peningkatan+pengetahuan+peserta+melalui+kegiatan+seminar+atau+sosialisasi+yang+bersifat+informatif.+&ots=EfFMDNmKpO&sig=ksVkZwfJgG3ynSQ8bkyHWyNmRkg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Zai, Y. (2025). Ketahanan Nilai Kristen dalam Keluarga Era Digital Kajian Sosiologi PAK atas Perubahan Sosial. *Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*., 2(1). <https://jurnal.sttbaptisbandung.ac.id/index.php/bd/article/view/28>